

**Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan
Tanggung Jawab Siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi**

Aina Winiya¹, Amini², Alfiana Daulay³

Wan Muhammad Ichlasul Amal⁴, Wilma Dearnii Ocenia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

winiyaaina@gmail.com¹, amini@umsu.ac.id², alfianadaulay5@gmail.com³

wanmuhammadichlasulam@gmail.com⁴, wilmadearnii2@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the role of social studies teachers in improving social attitudes and responsibilities at SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; (2) Knowing the social attitudes of SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; (3) Knowing the responsibilities of SMP Al-Washliyah 43 Berastagi; (4) Knowing the influence of the social studies teacher's role in improving the social attitudes of SMP Al-Washliyah 42 Berastagi students; and (5) to know the influence of social studies teacher's role in increasing the responsibility of SMP Al-Washliyah 42 Berastagi students. Where the teacher has a big role in determining and improving the social attitudes and responsibilities of students. The current role of the teacher is not only as an academic educator, but also as an educator for his students. Every teacher must be a motivator, corrector, and guide for students in forming their personal character. This makes the social studies teacher's role in improving the social attitudes and responsibilities of students at SMP Al-Washliyah 42 Berastagi in practice being an example for schools in cultivating social attitudes and student responsibility in order to achieve educational goals based on laws and regulations. This study aims to explain the role of social studies teachers in improving students' social attitudes and responsibilities inside and outside of learning at SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. This research includes research with a qualitative approach to the type of research using descriptive methods. The method used by researchers is the method of interviews, observation, and documentation. The result of the research is that the social studies teacher's role in improving students' social attitudes and responsibilities in learning is as a motivator, corrector and mentor, initiator, facilitator, evaluator, demonstrator, organizer and informer. Meanwhile, the social studies teacher's role in improving students' social attitudes and responsibilities outside of learning is as a guide, evaluator, demonstrator, and as a proofreader. The social studies teacher's obstacles in forming social attitudes and responsibilities are 1. The teacher cannot always monitor the behavior of students because the teacher's task is not only to teach but also to carry out other tasks, 2. The evaluation is not as maximal as possible, 3 The environmental situation does not support implementing formation of social attitudes and maximum responsibility.

Keywords: *teacher's role, social attitude, responsibility, social studies teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; (2) Mengetahui sikap sosial siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; (3) Mengetahui tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 43 Berastagi; (4) Mengetahui pengaruh peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; dan (5) mengetahui pengaruh peran guru IPS dalam meningkatkan tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. Dimana guru memiliki peran besar dalam menentukan serta meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab peserta didik. Peran guru saat ini tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pendidik bagi peserta didiknya. Setiap guru harus menjadi motivator, korektor, serta pembimbing untuk peserta didik dalam membentuk karakter pribadinya. Hal ini membuat

peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi pada pelaksanaannya menjadi contoh bagi sekolah dalam menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di dalam maupun diluar pembelajaran di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pembimbing, inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator. Sedangkan peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di luar pembelajaran adalah sebagai pembimbing, evaluator, demonstrator, dan sebagai korektor. Kendala-kendala guru IPS dalam membentuk sikap sosial dan tanggung jawab adalah 1. Guru tidak dapat selalu memantau perilaku peserta didik dikarenakan tugas guru tidak hanya mengajar melainkan juga mengampu tugas lainnya, 2. Evaluasi yang tidak semaksimal mungkin, 3 Situasi lingkungan yang tidak mendukung menerapkan pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab yang maksimal.

Kata Kunci: peran guru, sikap sosial, tanggung jawab, guru IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan itu merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Di dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar anak didik secara aktif harus mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, baik itu masyarakat, bangsa, maupun negara. Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pasal selanjutnya, pasal 3; Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa"

Maknanya pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan itu tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, melainkan juga bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Beberapa fenomena sosial yang kurang relevan dilakukan oleh siswa akhir-akhir ini, seperti tindak kriminal, kekerasan, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, destruksi tanggung jawab sosial, dan sebagainya. Walaupun tidak mencerminkan siswa sebagaimana biasanya, namun terjadi berulang kali sampai sekarang sehingga patut menjadi perhatian sebagai pihak pemerintah, kalangan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah mendapat komentar terkait kurangnya pembangunan aspek afektif di banding kognitif. Ketidak seimbanga sebagai salah satu simpul fenomena

Kekerasan di atas.

Dan akumulasi dari kritik pembangunan afektif yang tertinggal dibanding kognitif. Pernyataan ini seolah mendapat pembenaran oleh kasus-kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa. Berbagai macam perilaku sosial di sekolah dan di masyarakat tersebut masih terjadi secara sporadis dan diperlihatkan oleh berbagai media, khususnya media sosial, artinya keadaan ini tentu beresonansi dengan berbagai pihak termasuk siswa lainnya yang sedang dalam masa pembangunan atau perkembangan. Akibatnya perlahan siswa mengalami perubahan tata krama, sopan santun dalam kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah maupun diluar sekolah. Pergeseran ini nampak terjadi di berbagai sekolah di Indonesia

Pendidikan adalah salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Kemudian karakter bangsa yang kuat merupakan hasil dari pendidikan, dimana ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sama halnya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang di bangun menjadi lemah. Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

Nursid (2008) mengatakan bahwa IPS masih bersifat elementer bersifat dasar dan fundamental belaka. Ilmu ini sudah berkembang sebelumnya, karena itu ilmu IPS yang dipelajari pada perguruan tinggi disebut dengan istilah lain yaitu social science. Pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu sosial, seperti ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS dalam pendidikan adalah suatu konsep yang mengembangkan sebuah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan menjadi lebih baik, juga telah menjadi bagian dari rencana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia yang terdapat di perundang-undangan, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

Menurut Nursid (2008) bahwa IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat dan lingkungannya, serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan cerdas mengatasi setiap masalah yang terjadi sbaik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan fenomena asosial yang dilakukan siswa pada masa ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Artinya memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dari yang sebelumnya. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter.

Pendidikan akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Di dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua atau wali peserta didik agar terjalinnya hubungan antara guru dan orang tua peserta didik. Bertolak dari uraian mata pelajaran IPS di atas, maka peran guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud mata pelajaran IPS. Peran guru sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki perilaku siswa, terutama untuk membantu dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang lebih berorientasi pada penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter anak. Banyak guru yang menjadikan evaluasi sebagai tujuan, artinya tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Hasil observasi penulis pada hari Senin tanggal 16 Desember 2022 pada hari Jumat di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi, mendapatkan tanda-tanda penurunan tanggung jawab sosial siswa. Contohnya menyontek pada saat ujian sekolah, kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui karya, kurang tumbuh sikap saling membantu dan tenggang rasa antar siswa maupun terhadap guru, penurunan empati; kurang peka terhadap siswa lainnya, lebih mementingkan dirinya dan kelompoknya; kecurangan dan ketidak terbuka dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanda penurunan tanggung jawab sosial pada siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi tersebut perlu mendapat perhatian berbagai pihak yang terkait agar dapat dicegah. Terlebih guru mata pelajaran IPS yang materi pelajarannya berkaitan langsung dengan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa.

Dalam upaya membantu usaha guru khususnya guru mata pelajaran IPS memperbaiki sikap dan tanggung jawab tersebut penelitian ini dilakukan.

Peran Guru. Menurut Wrightman Usman (2006) Peran guru merupakan serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan untuk situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan. Menurut Darmadi (2010) fungsi dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, bersikap realitas, dan terbuka, serta peka terhadap pengembangan, terutama inovasi pendidikan, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Rusyan (1990) mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut, fungsi guru: (1) pendidik dan pengajar, (2) pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, (3)

pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya Mulyasa (2011). Peran guru sebagai pendidik mengharuskan seorang guru untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi siswanya. Guru sebagai pengajar yaitu guru menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan Hamalik(2009).

Artinya guru membantu siswa untuk mengembangkan beberapa strategi untuk bisa mengatur dan mempertahankan informasi tentang analisis tugas dan memecahkan masalah. Somantri dalam Sapriya (2009) bahwa: "Pendidikan IPS merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan". IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan untuk lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan ajar disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Tujuan pendidikan IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, juga berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Nursid dalam Gunawan (2011) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan IPS merupakan membina peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial. Jika ditinjau dari ruang lingkup, objek dan tujuannya maka dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Fraenkel Sardjiyo (2007) membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu: 1) Pengetahuan 2) Keterampilan 3) Sikap 4) Nilai. Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Keterampilan merupakan pengembangan kemampuan tertentu yang dimiliki oleh setiap siswa. Sikap merupakan kemahiran dalam mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interest, pandangan-pandangan, dan kecenderungan. Sedangkan nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Sikap sosial dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.

Sikap sosial siswa dapat menggunakan acuan penilaian kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Pertama dari Kemdikbud (2014) Dalam penilaian sikap sosial siswa, jujur, disiplin, peduli atau toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri

merupakan indikator dalam mengamati tinjauan variabel sikap sosial siswa, aspek sikap sosial untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada yang berbeda. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik setiap mata pelajaran.

Tabel 1. Indikator Sikap Sosial

No	Sikap Sosial	Pengertian
1	Jujur	Merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam sebuah perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Disiplin	Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada setiap ketentuan dan peraturan.
3	Toleransi	Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, serta keyakinan.
4	Gotong royong	Merupakan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
5	Sopan atau santun	Merupakan sikap baik dalam pergaulan dan bahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, dimana yang dianggap baik atau santun pada tempat dan waktu tertentu.
6	Percaya diri	Merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang dalam memberi keyakinan untuk berbuat atau bertindak

Sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial siswa dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, peduli atau toleransi,

gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, permendikbud Nomor 53 tahun 2015 menjelaskan bahwa: Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Artinya penilaian sikap menjadi salah satu komponen penting yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu peran guru diperlukan dalam pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab siswa selama di sekolah. Karena tanpa ada guru yang mendidik dan mengajar siswa di sekolah, sikap sosial dan tanggung jawab siswa akan sulit untuk dibentuk dan dikembangkan.

Simorangkir (1987) memberikan pengertian sikap sosial dan tanggung jawab sebagai kemampuan manusia di kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keseimbangan antara perilaku yang ditampilkan dengan harapan sesuai dengan status sosial. Guru membantu siswa untuk mengemban tanggung jawab sosial berarti guru telah memberikan kekuasaan terhadap siswa dalam pengambilan keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh Hellison (2003), "and helping students take personal and social responsibility means sharing power with students and gradually shifting decision making to them. TPSR does not mean getting inside kids' heads but getting them inside their own heads". Indikator dalam penilaian tanggung jawab sosial yaitu: menerima konsekuensi dari setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan, melaksanakan tugas individu dengan baik, tidak menyalahkan orang lain, mengembalikan barang yang dipinjam, tepat janji, dan konsekuen dengan perkataan

Tabel 2. Indikator Tanggung Jawab

No	Tanggung Jawab
1	Menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang dilakukan.
2	Melaksanakan tugas individu dengan baik
3	Tidak menyalahkan orang lain
4	Mengembalikan barang yang dipinjam
5	Tepat janji
6	Konsekuen dengan perkataan

Sikap sosial siswa adalah salah satu bentuk dari karakter siswa. Menurut Mulyasa (2011) guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apaapa yang dilakukannya dengan baik bisa menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa. Karena pendidikan menjadi sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Karakter siswa dapat berkembang atas campur tangan guru, sebagaimana yang diungkapkan. Zuriah (2007) bahwa keselarasan antara kata-kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti dalam pembentukan

karakter siswa. Jika guru mengajarkan pada siswanya untuk disiplin di kelas, akan tetapi guru tersebut sering terlambat masuk kelas, tentunya akan memberikan efek yang kurang baik terhadap penanaman sikap sosial pada diri siswa. Oleh karena itu, guru yang ingin mengajarkan kedisiplinan pada siswa juga harus bersikap disiplin terlebih dahulu. Selain itu, sikap sosial siswa dapat terbentuk apabila guru sebagai pendidik memberikan contoh tindakan sikap sosial, tidak hanya memberikan teori saja.

Menurut Lickona (2013) bahwa dalam mengajarkan pendidikan kakarter guru sebagai pendidik harus menggabungkan antara contoh yang baik dengan pengajaran langsung. Sehingga siswa mampu memahami dan meniru sikap sosial untuk diterapkan dalam dirinya. Pengembangan tanggung jawab sosial siswa bisa melalui kompetensi dan kepiawaian guru dalam mengelola kelas, membangun tim belajar dalam kelas dan menciptakan suasana pembelajaran bersama yang saling mendukung proses belajar Koesoema (2009). Melalui cara tersebut guru telah mengembangkan tanggung jawab sosial dalam diri siswa di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan atau field research yaitu : suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang melandaskan filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dengan pendekatan kualitatif penulis dapat mencari dan menemukan data informasi kemudian diolah sebagai sumber dalam penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat informan tertentu. Melalui pendekatan kualitatif juga diharapkan permasalahan dan fenomena yang dihadapi dalam penelitian dapat diungkapkan secara mendalam dan jelas tentang peran guru IPS dalam mrningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa itu pendiri dari SMP Al-Washliyah No 42 Berastagi melihat adanya potensi berkembangnya al-jamiatul washliyah di Kabupaten Karo melalui tingginya amino masyarakat terhdap pendidikan yang diselenggarakan oleh SD Al-Washliyah No 62, setelah hampir 30 tahun keberadaan SD tersebut dengan jumlah peserta didik mencapai 360 orang, maka saya mencoba berkoordinasi dengan Bapak Robert Sa'ad Sinuhaji selaku Ketua PD Al Washliyah Kabupaten Karo periode 2012-2016, alhamdulillah gayung bersambut, maka persiapan kami lakukan dengan membuat Desain SMP yang akan dibuka, dan berkonsultasi dengan MPK Wilayah Sumatera

utara yang diketuai oleh Bapak Husni Tamrin yang menyambut baik wacana tersebut dan menetapkan SMP Al-Washliyan sebagai SMP Al-Washliyah No 42 Berastagi.

Kemudian dilanjutkan musyawarah pada awal tahun 2013 antara unsur Pimpinan Daerah dan Guru-guru SD Al-Washliyah No 62 Berastagi, dan guru-guru SMP Al-Washliyah No 42, dan menetapkan saya Misriani, SPdI, MA sebagai Kepala Sekolah SMP Al-Washliyah Berastagi. Selanjutnya diumumkan serta dipublikasikan kepada masyarakat akan dibuka SMP Al-Washliyah Berastagi untuk Tahun Pelajaran 2013/2014. Selama masa penerimaan peserta didik baru maka tercatat yang mendaftar sebagai siswa/i di sekolah ini sebanyak 22 orang. Sebagai langkah awal ini merupakan suatu kemajuan karena telah melahirkan tingkat SMP Al-Washliyah Berastagi. Adapun Sarana dan Fasilitas SMP Al-Washliyah Berastagi masih bergabung dengan SD Al-Washliyah Berastagi. Dengan Berdirinya SMP tersebut maka Perguruan Al-Washliyah Berastagi sekarang ini telah mengelola :

- Tingkat Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Al-Washliyah yang di kepalai oleh ibu Sudiarni. dan belajar di siang hari
- Tingkat SD Al-Washliyah Berastagi di kepalai oleh bapak Robert Saad Sinuhaji dan belajar di pagi hari
- Tingkat SMP Al-Washliyah Berastagi di kepalai oleh ibu Misriani, SPdI MA dan kegiatan belajar mengajar di pagi hari.

Saya selaku pendiri SMP Al-Washliyah No 42 Berastagi hanya dapat berharap keberadaan SMP ini dapat memberikan kontribusi bagi kelangsungan dakwah islam di bawah panji-panji Washliyah di Kabupaten karo. Semoga Perguruan Al-jam'iyatul Washliyah Berastagi ini dapat berjalan dengan sukses sesuai dengan harapan. Amiiiiin ya robbal alamin.

- Visi Sekolah

Adapun yang menjadi visi dalam pendirian SMP Al-Washliyah No 42 Berastagi, yaitu :
"Unggul dan Terdepan dalam Prestasi Berlandaskan Iman dan Taqwa"

Indikator :

1. Terwujudnya pendidikan yang adil dan merata
2. Terwujudnya pendidikan yang bermutu, serta menghasilkan lulusan yang shaleh
3. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik

- Misi Sekolah

Adapun yang menjadi misi pendirian SMP Al-Washliyah No 42 Berastagi, yaitu :

1. Melaksanakan pendidikan yang adil dan merata
2. Melaksanakan pendidikan yang bermutu, serta menghasilkan lulusan yang shaleh
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua siswa
4. Menumbuhkan semangat prestasi warga sekolah dalam berkarya.

- Tujuan Sekolah
 - a) Tujuan umum

Tujuan pendirian SMP Swasta Al- Washliyah No 42 Berastagi adalah mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No.2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, yaitu "menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri

tanggung, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretoskerja, professional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan social, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasikan masa depan.”

b) Tujuan khusus

Pendidikan SMP Swasta Al-Washliyah No 42 Berastagi bertujuan “membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat”.

- Target Strategis Sekolah

Adapun yang menjadi target strategis dalam pendirian SMP Swasta Al-Washliyah No 42 Berastagi adalah sesuai dengan Keputusan Pengurus Besar No.KEP-665/PB-AW/XVIII/VI/2000 tentang Penyempurnaan Sistem Pendidikan Al-Jam,iyatul Washliyah BAB II Pasal 5 yaitu:

- a) Pendidikan yang merata
- b) Pendidikan yang berkualitas
- c) Pendidikan yang efisien

Kemudian peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi baik materi pengetahuan akademik maupun materi pengetahuan karakter yang telah direncanakan oleh guru. Pembelajaran merupakan sarana yang efektif bagi guru untuk menyampaikan materi-materi tersebut. Menyampaikan materi moral dalam rangka meningkatkan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga di sertai bentuk aplikatif dalam tindakan serta sikap dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik pemberian tindakan aplikatif yang disertai pemberian pengetahuan nilai karakter merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan karakter yang di inginkan guru dalam diri peserta didik agar tertanam kuat dalam memori peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPS SMP Al-Washliyah 42 Berastagi “Pada umumnya saya biasanya untuk menerapkan karakter jujur tersebut ketika saat ujian ataupun tugas, diantara stimulus yang saya sampaikan kepada anak-anak semua jawaban benar tanpa ada yang salah, yang menjadikan tinggi atau rendahnya nilai kalian adalah bagaimana kalian jujur dalam menjawab pertanyaan itu dengan kemampuan kalian. Disitu kita bisa melihat seberapa besar anak-anak itu pertama, antusias mereka dengan belajar, mereka akan menulis atau menjawab dari yang saya terangkan mereka gunakan untuk menjawab, kepehaman anak-anak, dari kepehaman tersebut berubah menjadi penjelasan mereka, dari indicator itu mereka sejauh mana tingkat kepehaman mereka, saya bisa melihat anakanak itu jujur dari situ”

Hal ini juga diungkapkan oleh Firli salah satu siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “waktu ujian itu biasanya memang tidak boleh mencontek satu sama lain yuk, karena kalau kami ketahuan mencontek kami akan ditegur dan dimarah yuk,

itulah kenapa kami selalu disuruh mengerjakan sendiri-sendiri yuk” Hal ini juga diungkapkan oleh Nur Jannah salah satu siswa kelas VII di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “enggak yuk waktu kami belajar IPS kami selalu dikasih tugas dan hapalan IPS tapi kami selalu sendiri-sendiri dalam mengerjakannya yuk, tetapi masih ada juga yang secontekan, dan juga kami tidak ada yang keluar masuk kelas yuk soalnya kami selalu mengikuti peraturan guru.” Hal ini juga diungkapkan oleh Tia salah satu siswa kelas IX di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “iya yuk kami selalu secontekan kalau ada tugas yuk, tapi saat i ulangan tidak ada yang secontekan yuk makanya kami selalu belajar dan juga kami udah kelas IX yuk, jadi pas ulangan kami selalu mengerjakan sendiri yuk.”

Dan juga diungkapkan oleh ibu Misriani, S.Pd.I, M.A selaku kepala sekolah di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “iya untuk meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa saya selaku kepala sekolah selalu menekankan kepada guru 64 agar bisa dapat meningkatkan pendidikan itu pada siswa agar siswa itu dapat berperilaku baik. Dapat disimpulkan bahwa karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi dapat lihat dari siswa saat mengerjakan soal ulangan atau saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang diikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Siti Melinda salah satu siswa kelas VII di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “iya yuk kami selalu datang tepat waktu dan juga selalu mengikuti peraturan sekolah, karena kami ini takut yuk kalau melanggar peraturan dari sekolah kami bisa dihukum.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Vina Wulandari salah satu siswa kelas IX di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi : 65 “iya yuk kami terkadang datang telat kadang tepat waktu juga karena kami sering bangun kesiangan yuk karena kadang juga banyak tugas, tapi kalau peraturan sekolah selalu kami patuhi yuk.” Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Saryana, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi : “iya mbak terkadang masih banyak siswa yang datang terlambat kesekolah, tapi terkadang ada juga siswa yang datang tepat waktu, kebanyakan alasan siswa bangun terlambat dan selalu bilang begadang mengerjakan tugas dari sekolah.” Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Hj. Nurlaili S, S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi: “iya untuk meningkatkan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab siswa saya selaku kepala sekolah selalu menekankan kepada guru agar bisa dapat meningkatkan pendidikan moral pada siswa agar siswa itu dapat berperilaku disiplin agar siswa dapat datang tepat waktu dan selalu mentaati peraturan sekolah.”

Dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi selalu berusaha menerapkan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab terhadap siswa C. Pembahasan 1. Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa di SMP Al-Washliyah

42 Berastagi . Guru dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya memiliki kebebasan dalam berkreatifitas secara kuat. Hal tersebut dikarenakan tugas guru sangat banyak baik guru bertindak sebagai pengajar pengetahuan akademik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik ataupun sebagai pengajar pengetahuan karakter sebagai usaha untuk membentuk watak peserta didik. Sebagaimana bunyi amanat UU Sisdiknas No. 20 66 tahun 2003 bahwa “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru IPS berperan sebagai: 1. Motivator: dimana guru IPS memotivasi peserta didiknya untuk berperilaku jujur pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 2. Korektor: dimana guru IPS memberikan pengetahuan perilaku positif dan negative kepada peserta didiknya serta berupaya mempertahankan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didiknya serta mengurangi perilaku negatif peserta didiknya. Peran korektor guru ditunjukkan dengan adanya pemberian hukuman terhadap peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 3. Pembimbing: dimana guru IPS memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dalam proses pengembangan dan pembentukan jati diri peserta didik yang diwarnai dengan perilaku-perilaku yang positif. 4. Inisiator: peran ini merupakan peran dimana guru IPS sebagai seorang

Fitri Agus Zaenal, 2012, pendidikan karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.9-10 67 inspirasi atau ide, jalan keluar kepada peserta didiknya dalam menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya. 2. Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa dalam implementasinya peranan guru tersebut dalam meningkatkan karakter tidaklah cukup hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi selain dalam pembelajaran perlu adanya suatu tempat dan waktu untuk mengaplikasikan pengetahuan karakter yang didapat dalam pembelajaran secara langsung dalam perilaku peserta didik sehingga dapat terpatri secara kuat dalam diri peserta didik sehingga perlu adanya peran guru dalam meningkatkan karakter diluar pembelajaran.

Sikap sosial dan tanggung jawab adalah upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran kedalam diri peserta didik yang ditanamkan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat. Peran guru mata pelajaran IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh terhadap sikap sosial siswa karena ketika pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran IPS tidak hanya

memberikan materi pada siswa, melainkan juga memberikan sikap teladan pada siswa dengan cara bersikap disiplin, mandiri dan berkepribadian baik.

Guru yang sering membiasakan hal-hal baik pada siswanya akan lebih cepat dalam membentuk sikap sosial siswa. Siswa yang dalam dirinya sudah tertanam sikap sosial cenderung memiliki sifat jujur, pemaaf, suka menolong teman, sopan terhadap orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, juga menghargai guru. Hal ini, untuk menghindari lemahnya sikap sosial siswa karena perkembangan zaman, guru di sekolah harus mendidik dan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam mengembangkan sikap sosial. Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa karena guru mengajarkan pada siswa untuk mengakui kesalahan yang diperbuat, memberikan kepercayaan pada siswa untuk menjadi contoh dalam diskusi kelompok, melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta membiasakan untuk mengembalikan barang yang dipinjam. Melalui cara-cara ini, guru akan lebih mudah dalam mengajarkan tanggung jawab siswa. Menurut Suparman (2015) untuk mengetahui hubungan peranan guru terhadap sikap dan tanggung jawab siswa di sekolah, dimana penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan peran guru sekolah terhadap sikap tanggung jawab siswa, kemudian ia juga menyimpulkan apabila peranan guru di sekolah baik maka sikap tanggung jawab siswa juga akan baik pula.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan mengenai Peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi yaitu : a. Motivator: dimana guru IPS memotivasi peserta didiknya untuk berperilaku jujur pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. b. Korektor: dimana guru IPS memberikan pengetahuan perilaku positif dan negatif kepada peserta didiknya serta berupaya mempertahankan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didiknya serta mengurangi perilaku negatif peserta didiknya. c. Pembimbing: dimana guru IPS memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dalam proses pengembangan dan pembentukan jati diri peserta didik yang diwarnai dengan perilaku-perilaku yang positif. d. Inisiator: peran tersebut ditunjukkan dengan ide guru IPS dalam menggunakan tugas sebagai media untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik.

Saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut. Guru dapat mengembangkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa dengan memberikan contoh kebiasaan baik pada siswa. Selain itu guru juga harus lebih memperhatikan sikap sosial siswa ketika di sekolah, agar guru dapat langsung menegur siswa yang melakukan kesalahan. Serta siswa perlu untuk lebih memahami pentingnya sikap sosial dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, R. (2011). Pendidikan IPS filosofi, konsep dan aplikasi. Bandung: Alfabeta.
Hamalik, O. (2009). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 1 (2024) 48-61 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i1.3158

- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursid, N. (2008). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Risthantri, P., & Sudrajat, Ajat. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, (2), . 2, pp. 191-202,
- Rusyan, T. (1990). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simorangkir. (1987). *Tanggung jawab manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, H. (2006). *Manajemen teori-praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, E. P. (2015). Peran guru dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab peserta didik. *Jurnal kultur demokrasi*, 3(8).
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifl Bahri Djamarah : *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka CIPTA 2010.
- Suherman Aris, dkk. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)*.
- Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta: PT.bumi aksara.)
- Hasil wawancara dengan guru IPS di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi
- Hasil wawancara dengan ketua kelas 8 (Abi Syaputra) di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi